

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, berdoa sebelum memulai sesuatu merupakan kebiasaan yang mulia dan memiliki banyak manfaat. Berdoa sebelum memulai sesuatu merupakan kebiasaan yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Ini mencerminkan kesadaran akan ketergantungan kepada Allah SWT dan harapan untuk mendapatkan berkah serta petunjuk-Nya dalam setiap langkah yang diambil.

Temasuk berdoa untuk meminta perlindungan dari syaitan (setan) adalah praktik yang sangat dianjurkan dalam Islam, karena syaitan dianggap sebagai musuh utama manusia yang senantiasa berusaha menggoda dan menyesatkan mereka dari jalan yang lurus. Oleh karena itu dalam agama Islam, terdapat beberapa doa yang umum digunakan untuk meminta perlindungan dari pengaruh buruk syaitan, di antaranya adalah: ayat kursi: Ayat kursi (Surah Al-Baqarah ayat 255) merupakan salah satu ayat dalam al-Qur'an yang sangat dianjurkan untuk dibaca sebagai perlindungan dari syaitan dan segala bentuk bahaya. Kemudian surat al-Falaq dan surat an-Naas: kedua surat juga disebut sebagai "al-Mu'awwidhat" (surah-surah perlindungan) yang sangat dianjurkan untuk dibaca sebagai perlindungan dari syaitan dan segala bentuk kejahatan.

Selain surat-surat diatas terdapat juga doa-doa yang biasa dilantunkan oleh ummat Islam guna terhindar dari gangguan setan, diantaranya adalah doa:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(Tidak ada ilah yang berhaq disembah dengan benar selain Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu).”

Doa tersebut pertama kali penulis temukan dalam kitab: *‘Alam al-Jin wa al-Syayathin*, karya Umar bin Sulaiman al-Asyqar (hlm. 137). Dan berikut penulis nukilkan sesuai dengan redaksi yang termaktub dalam kitab tersebut:

وصح عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من قال لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير، في يوم مائة مرة، كانت له عدل عشر رقاب، وكتبت له مائة حسنة، ومحيت عنه مائة سيئة، وكانت له حرزاً من الشيطان يومه ذلك، حتى يمسي

“Telah shahih dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: Barangsiapa yang membaca, *“la ilaha illallahu wahdahu la syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘ala kulli sya’in qadir”* (Tidak ada ilah yang berhaq disembah dengan benar selain Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu)”. Sebanyak seratus kali dalam sehari, maka baginya mendapatkan pahala seperti membebaskan sepuluh orang budak, ditetapkan baginya seratus kebaikan dan dijauhkan darinya seratus keburukan dan baginya ada perlindungan dari godaan syaithan pada hari itu hingga petang.”

Do’a tersebut penulis jadikan sebagai pokok bahasan dalam pembahasan tesis ini, disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya:

1. Tersebar nya di tengah masyarakat sejumlah bilangan bacaan dzikir dan doa yang lebih dari 100 kali.
2. Masih banyak kaum muslimin yang tidak mengetahui waktu yang tepat dalam membaca do’a tersebut.
3. Banyak kaum muslimin yang tidak mengetahui keutamaan membaca doa tersebut.
4. Tidak sedikit kaum muslimin yang tidak mengetahui do’a perlindungan yang sesuai dengan sunnah.
5. Tidak jelasnya metode terbaik dalam membentengi diri dari gangguan syaithan bagi banyak kaum muslimin.
6. Masih banyak kaum muslimin yang tidak mengetahui keabsahan riwayat doa’a tersebut.
7. Banyak kaum muslimin yang tidak memahami makna dan kandungan do’a tersebut, meskipun sebagian mereka menghafalnya.

Sehingga, dari beberapa faktor pendorong dan paparan tersebut maka pembahasan dalam hal ini sangat penting dan harus dilakukan verifikasi ulang atau

penelitian kembali terhadap riwayat-riwayat do'a tersebut, guna diketahui keabsahannya, demikian juga harus dilakukan perbandingan lafazh-lafazhnya, sehingga dapat disimpulkan lafazh yang benar dari seluruh riwayatnya.

Apabila telah diketahui keabsahan riwayat-riwayat do'a tersebut baik dari sisi sanad maupun matannya, maka dapat ditarik *Istinbath al-Ahkam* dengan mengacu pada interpretasi serta penjelasan para *Syurah al-Hadits* yang diharapkan tesis ini dapat memberikan penjelasan yang tepat dan benar, sehingga kaum muslimin dapat melandasi ibadah do'a dan dzikir mereka dalam melindungi diri dari gangguan syaithan secara yang benar pula.

Dari uraian di atas maka penulis memfokuskan dan membatasi penelitian ini dengan menganalisa serta melakukan verifikasi terhadap keabsahan riwayat-riwayat do'a tersebut dengan menjelaskan bagaimana otentisitas serta validitasnya, untuk selanjutnya menjelaskan problematika kandungannya dan penerapannya, juga menjelaskan implikasinya terhadap metode terbaik dalam menanggulangi gangguan syaithan.

Oleh sebab itu penelitian ini penulis beri judul: **Telaah Kritis Hadits tentang Kalimah *Tahlil* (Kajian Hadits *Maudhu'i*).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka muncul beberapa persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana otentisitas hadits tentang kalimah *tahlil* ?
2. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadits tentang kalimah *tahlil* ?
3. Bagaimana kandungan hadits tentang kalimah *tahlil*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk lebih jelasnya mengenai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini maka penulis telah menyusunnya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan otentisitas hadits tentang kalimah *tahlil* ?
2. Untuk kualitas dan kehujjahan hadits tentang kalimah *tahlil* ?
3. Untuk menjelaskan kandungan hadits tentang kalimah *tahlil*?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara *teoritis*: Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan pengetahuan ilmiah terhadap pengembangan teori studi hadits terutama tentang kehujjahan hadits berdasarkan metode *syarah* hadits dan kritik hadits yang disertai dengan teori *takhrij*. Hal ini sangat penting karena dapat menentukan otentisitas, validitas, dan aplikasi hadits dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Secara *praktis*, memperdalam dan memperluas *khazanah islamiyah* khususnya dibidang hadits, yang berkenaan dengan do'a: *la ilaha illallahu wahdahu la syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli sya'in qadir*, secara konseptual dan praktis, sekaligus menunjukkan bagaimana keabsahanya secara riwayat dan dirayah serta implikasinya terhadap metode perlindungan dari gangguan syaithan. Sehingga kaum muslimin dapat menentukan rujukan serta landasan yang benar dalam kehidupan keagamaan mereka.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui keberadaan dan otentisitas suatu hadits, maka dapat menggunakan metode yang dikenal dengan metode *takhrij al-hadits*.

Metode *takhrij al-hadits* adalah:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَّانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ.

1

“Mengeluarkan hadits dari sumber aslinya yang telah diriwayatkan dengan sanadnya oleh para *muhadditsin* dan diberikan penjelasan mengenai martabat atau derajat hadits-nya sesuai dengan keperluan.”

Kemudian hadits tersebut dihimpun lengkap dengan matan, sanad dan rawi-nya. Selanjutnya dilakukan *tashih* dan *i'tibar*.

¹Abu Hafsh Mahmud Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Al-Riyadh : Maktabah al-Ma'arif. 1417 H), cet. ke-3, hlm. 10.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan kerangka teori dari kritik sanad dan matan, yang dengannya dapat dijadikan sebagai kaidah dalam menentukan validitas keotentikan sebuah hadits. Mengingat, hadits merupakan sumber kedua dari ajaran agama Islam yang tidak sama keotentikannya dengan al-Qur'an, maka kebenarannya harus dapat benar-benar dipertanggungjawabkan, sehingga dapat diyakini bahwa hadits tersebut berasal dari Rasulullah ﷺ.

Oleh sebab itu penelitian terhadap hadits adalah suatu hal yang harus dilakukan. Penelitian terhadap hadits telah dilakukan sejak abad pertama Hijriah sampai saat ini. Bahkan yang menelitinya pun bukan hanya orang Islam tetapi juga orang di luar Islam yang ingin tahu tentang hadits atau juga orang-orang yang mempunyai kepentingan.

Salah satu faktor terkuat yang memelihara keabsahan hadits adalah metode sanad dan kritik sanad, yang merupakan keistimewaan tersendiri bagi ummat ini dan tidak ditemukan pada ummat-ummat lain. Bahkan sanad merupakan bagian dari agama, sebagaimana ditegaskan oleh 'Abdullah bin Mubarak (wafat thn. 181 H) dalam perkataannya yang masyhur,

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْ لَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.²

“Sanad itu merupakan bagian dari agama. Seandainya tidak ada sanad, niscaya siapa saja akan berkata menurut apa yang dikehendaknya.”

Al-Nawawi mengomentari perkataan di atas, bahwa bila sanad hadits itu shahih dapat diterima, bila tidak shahih maka harus ditinggalkan. Dinyatakan hubungan hadits dengan sanadnya seperti antara hubungan hewan dengan kakinya.³

Para ulama ahli hadits tidak mau menerima hadits yang datang kepada mereka melainkan jika mempunyai sanad, mereka melakukan demikian sejak tersebarnya dusta atas nama Rasulullah ﷺ.

Seorang tabi'in yang bernama Muhammad bin Sirin (wafat thn. 110 H) berkata:

² Muslim Al-Naisaburi, *Muqaddimah Shahih Muslim*, jil. 1, hlm. 12

³ Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarah Imam an-Nawawi*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1424 H), cet. ke-2, jil. 1, hlm. 88.

عَنْ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتْ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا لَنَا رَجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ⁴

“Para ulama hadits tadinya tidak menanyakan tentang sanad, tetapi tatkala terjadi fitnah, mereka berkata, ‘Sebutkan kepada kami nama rawi-rawimu, bila dilihat yang menyampaikannya ahlus sunnah, maka haditsnya diterima, tetapi bila yang menyampaikannya ahlul bid’ah, maka haditsnya ditolak.”

Kemudian semenjak itu para ulama meneliti setiap sanad yang sampai kepada mereka dan bila syarat-syarat hadits *shahih* dan *hasan* terpenuhi, maka mereka menerima hadits tersebut sebagai hujjah, dan bila syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, maka mereka menolaknya.

Para ulama ahli hadits sepakat bahwa hadits yang dapat diterima (*hadits maqbul*) adalah hadits yang berkualitas *shahih* atau sekurang-kurangnya *hasan*. Hadits *shahih* harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersambung sanadnya. Dengan syarat ini, dikecualikan hadits *munqathi*, *mu’dhal*, *mu’allaq*, *mudallas* dan jenis-jenis lain yang tidak memenuhi kriteria muttashil ini.
2. Perawi-perawinya adil. Yang dimaksud adil adalah orang yang lurus agamanya, baik pekertinya dan bebas dari kefasikan dan hal-hal yang menjatuhkan keperwiraannya.
3. Perawi-perawinya *dhabith*. Yang dimaksud *dhabith* adalah orang yang benar-benar sadar ketika menerima hadits, paham ketika mendengarnya dan menghafalnya sejak menerima sampai menyampaikannya. Yakni perawi harus hafal dan mengerti apa yang diriwayatkannya (bila ia meriwayatkan dari hafalan) serta memahaminya (bila meriwayatkannya secara makna). Dan harus menjaga tulisannya dari perubahan, penggantian ataupun penambahan, bila ia meriwayatkannya dari tulisannya. Syarat ini mengecualikan periwayatan perawi yang pelupa dan sering melakukan kesalahan.
4. Yang diriwayatkan tidak *syudzudz*. Yang dimaksud *syudzudz* adalah

⁴Muslim Al-Naisaburi, *Muqaddimah Shahîh Muslim*, jil. 1, hlm. 34

penyimpangan oleh penyimpangan perawi *tsiqat* terhadap orang yang lebih kuat darinya.

5. Yang diriwayatkan terhindar dari '*illat qadihah*' ('*illat* yang mencacatkannya'), seperti memursalkan yang *maushul*, memuttashilkan yang *munqathi*' ataupun memarfukan yang *mauquf* ataupun yang sejenisnya.⁵

Sedangkan kritik matan hadits adalah proses lanjutan dari kritik terhadap sanad hadits. Studi ini merupakan konsekuensi logis yang sulit untuk dihindari. Studi kritis terhadap sanad dan matan hadits adalah dua metodologi yang mapan dalam penentuan kualitas hadits. Dua metode ini berjalan seiring karena sama-sama membersihkan hadits dari berbagai kemungkinan yang tidak benar. Kritik sanad bertujuan untuk melihat validitas dan kapabilitas yang menyangkut tingkat ketaqwaan dan intelektualitas perawi hadits serta mata rantai periwayatannya, sedangkan kritik matan bertujuan untuk menyelidiki isi atau materi hadits. Apakah hadits itu mengandung keanehan: dari segi bahasa, rasionalitas maupun memiliki makna yang bathil dan menyelisihi *nash shahih*.

Sedangkan dalam *syarah hadits* penulis menggunakan *syarah hadits tahlili*. Secara bahasa kata: *تحليلي* (tahlili), berasal dari kata: *حَلَّ* (halla), yang berarti menguraikan, membuka. Kata tahlili sendiri adalah bentuk mashdar dari kata: *حلل* (halala), yang secara semantik bertarti mengurai, menganalisis, menjelaskan bagian-bagiannya serta fungsinya masing-masing. Adapun secara istilah metode *syarah tahlili* ialah metode yang menjelaskan teks hadits dari kronologi yang tercantum pada kitab hadits dengan menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalam hadits serta menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kemampuan pensyarah itu sendiri. Bentuk uraian *syarah* ini mencakup kosa kata, susunan kalimat, *asbab al-wurud*, gaya bahasa, ke-*hujjah*-an hadits, intisari kaidah hukum serta kandungan hadits secara umum yang perlu dibahas.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan metode tahlili adalah:

⁵ Ibnu Shalah, *Ulûm al-Hadîts*, hlm. 10. Ibnu Jama'ah, *al-Manhal al-Rawi*, hlm. 33. Mula 'Ali al-Qari, *Syarh Nukhbah al-Fikr*, hlm. 31. Al-Nawawi dalam *Irsyad Thullab al-Haqaiq*, jil. 1, hlm. 10. Ibnu Katsir, *Ikhtishar 'Ulum al-Hadits*, hlm. 22. Al-Sakhawi, *Fath al-Mughits*, jil. 1, hlm. 17.

- 1) Memahami hadits sesuai dengan esensi dan kehujjahannya.
- 2) Menghubungkan kosa kata interpretasi linguistic pada satu tempat pembahasan
- 3) Melakukan *jam 'u* (kompromi) atau tarjih terhadap hadits yang tampak bertentangan
- 4) Memahami hadits sesuai dengan asbab al-wurud dan maknanya
- 5) Memisahkan antara aspek teknis dan tujuan yang mendasar terhadap kandungan makna dalam hadits
- 6) Membedakan antara konteks majaz dan hakiki dalam memahami hadits
- 7) Membedakan dimensi ghaib-nya dan yang nyata
- 8) Memastikan peristilahan yang digunakan

Kelebihan metode tahlili dibandingkan dengan metode syarah lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang lingkup pembahasan metode tahlili sangat luas, karena dapat mencakup beberapa aspek: kata, frasa, kalimat, *asbab al-wurud*, munasabah, dan lain sebagainya yang dapat digunakan dalam bentuk yang *ma'tsur*.
- 2) Metode ini memberikan kesempatan yang sangat longgar bagi pensyarah untuk menuangkan sebanyak mungkin ide atau gagasan yang pernah dikemukakan oleh para ulama.⁶

Di dalam memahami matan hadits, perlu diperhatikan *qawa'id* dan *dhawabith* yang telah ditempuh oleh para ulama, guna mendapatkan pemahaman yang tepat dan benar terhadap sebuah hadits. Berikut beberapa kaidah tersebut:

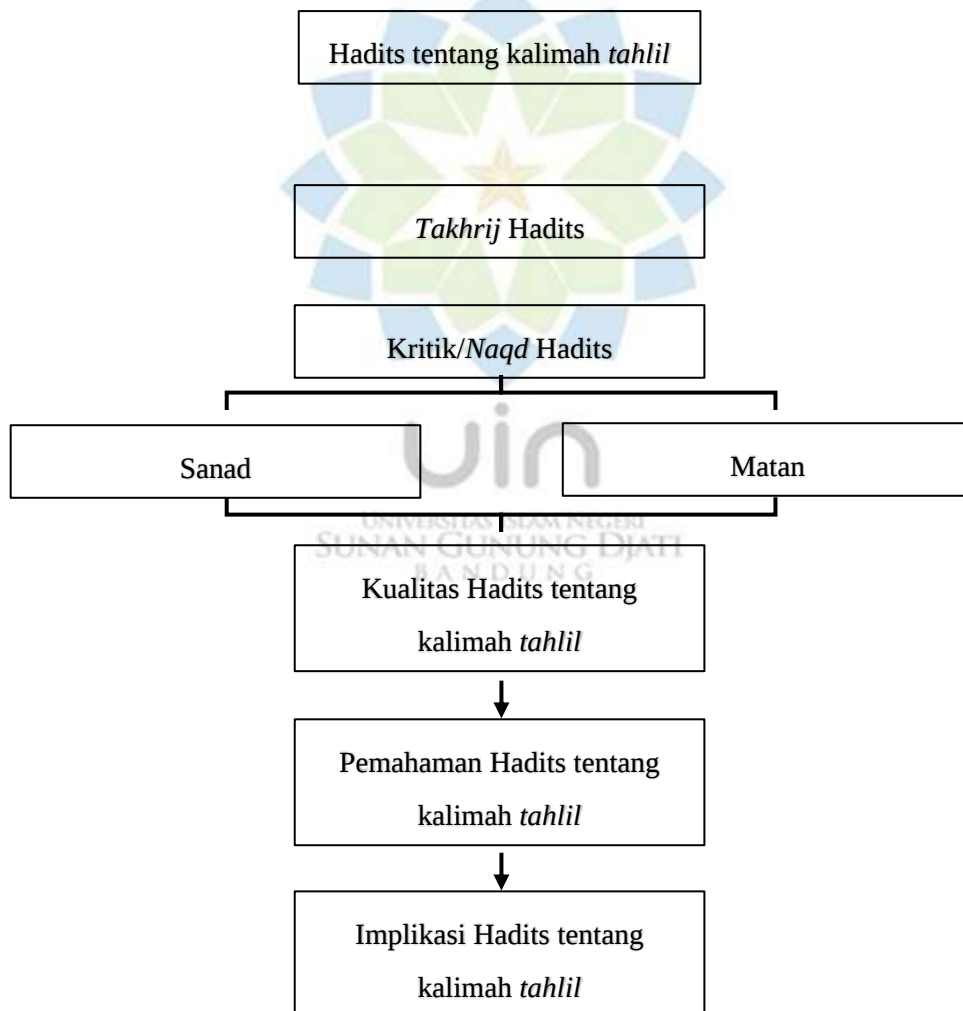
1. Mendahulukan pemahaman hadits yang didukung oleh al-Qur'an.
2. Mengumpulkan hadits-hadits yang se-lafazh dan semakna kemudian diambil satu kesimpulan.
3. Mencari titik temu antara hadits-hadits yang dianggap kontradiksi.
4. Menelusuri hadits dari segi *tarikh nasikh* dan *mansukh*.

⁶ Raid Muhammad Abdu Al-Abidi, *Al-Hadits al-Tahlili Dirasah al-Ta'shiliyah Tathbiqiyah*, (Baghdad : Maktab Syams Al-Andalus. 1239 H).

5. Mengetahui *asbab al-wurud al-hadits*.
6. Mengetahui *gharib al-hadits*.
7. Memahami hadits dengan pemahaman para sahabat.
8. Merujuk kepada kitab-kitab *syarh hadits yang mu'tabar*.⁷

Apabila hal tersebut telah jelas, maka akan jelas pula bagaimana hadits tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata.

Skema 1. 1 Ilustrasi Kerangka Berfikir



⁷ Anis bin Ahmad bin Thahir, (Dosen Pasca Sarjana Fakultas Hadits Universitas Madinah, Kerajaan Saudi Arabia), *Dhawabith Muhimmah Lihusni Fahmi al-Sunnah*, (Jeddah : Husnu Salim. 1420 H), cet. ke-1.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap kepustakaan, penelitian yang berkenaan dengan hadits mengenai do'a: *Lailaha Illallahu Wahdahu La Syarikalahu Lahul Mulku Wa Lahul Hamdu Wahua Ala Kullisyai'in Qadir*, dan implikasinya terhadap perbaikan metode perlindungan dari gangguan syaithan, sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian secara khusus. Baik kepustakaan yang berupa buku atau kitab yang ditulis oleh para ulama atau para pakar, maupun hasil karya ilmiah yang berbentuk jurnal, laporan penelitian, makalah akademik, skripsi, tesis, ataupun disertasi.

Sedangkan buku-buku yang berkaitan dengan do'a dan dzikir, telah disusun oleh beberapa peneliti, demikian juga yang bersifat umum berkenaan dengan *studi takhrij hadits, kritik hadits* maupun teori memahami hadits telah banyak dilakukan oleh para peneliti, di antaranya:

Pertama, tulisan dalam "Jurnal Dirosat" Vol 7, No.1 Januari-Juni 2022 yang berjudul "*Eksplorasi Kebudayaan Tahlil dalam Perspektif Agama Islam dan Masyarakat di Indonesia*"⁸ yang disusun oleh Hisny Fajrussalam, Adelina Rizkyta Nur Amalia, Elmalia Putri, Fenita Oktaviani Rachmat, Rifa Sani Alfazriani. Jurnal ini menarik sebuah kesimpulan bahwa kebanyakan masyarakat melaksanakan tradisi tahlilan hanya dengan tujuan untuk mendo'akan seseorang yang sudah meninggal dunia secara ikhlas dan bersama-sama tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Maka dari itu, hukum dari pelaksanaan tahlilan ini ialah mubah (boleh).

Kedua, tesis dengan judul "*Telaah atas Sanad Hadis pada Kitab Tafsir al-Kasysyaf (Studi Tentang Kualitas Hadis pada Ayat-Ayat Tahlil)*"⁹ yang disusun oleh

⁸ Buku ini merupakan hasil dari disertasi untuk mendapatkan gelar Doktor yang dibimbing oleh: Abd Al-Majid Al-Turkiy, di Universitas Ummu Al-Qura' tahun 1395 H/1975 M.

⁹ Buku ini merupakan hasil tesis dengan judul "*Telaah atas Sanad Hadis pada Kitab Tafsir al-Kasysyaf (Studi Tentang Kualitas Hadis pada Ayat-Ayat Tahlil)*" yang disusun oleh Firdaus Hulwani

Firdaus Hulwani, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hadits-hadits dalam tafsir al-Kasysyaf tersebut yang kualitasnya dha'if, bahkan sangat mawdhu(tidak diketahui sumbernya).

Ketiga, jurnal elFurqania dengan judul “*Tradisi Membaca Yasin Dan Tahlil Untuk Orang Meninggal (Studi Analisis Qs. Al-Hasr:10 Dan Qs. Muhammad: 19 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*”¹⁰ yang disusun oleh Abd. Kahar hasil penelitiannya menyatakan bahwasanya orang yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW, setelah sahabat yaitu para tabi'in dan sesudahnya, mereka mengajarkan kepada generasinya agar selalu mendoakan orang-orang yang telah terlebih dahulu iman kepada Rasulullah SAW. dan didalam surah Muhammad ayat 19 juga disebutkan tentang kalimat tauhid yaitu لا اله الا الله , dan perintah untuk meminta ampunan untuk diri sendiri dan orang lain yang seagama dan seiman dengan kita, dan sangat jelas sekali dalam ayat tersebut kita tidak dilarang untuk mendoakan orang lain selagi itu seiman dengan kita lebih-lebih orang yang sudah meninggal.

Keempat, Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist / Volume 3, No.2. Juni 2020 yang disusun oleh Wely Dozan dengan judul “*Hadits-hadits Tahlilan: Analisi Konflik dan Nilai-nilai Sosial Masyarakat*”¹¹ dapat disimpulkan bahwa kegiatan *tahlilan* dan *yasinan* pada acara takziah ketika ada umat Islam yang tertimpa musibah kematian merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam. Tahlilan dan yasinan ini juga mengandung nilai dakwah, dalam artian bahwa dengan adanya kegiatan ini mengingatkan umat Islam bahwa suatu saat kita akan mengalami peristiwa yang sedang dijalani tersebut. Selain nilai dakwah, juga terdapat nilai sosial dan nilai ekonomi dalam kegiatan tahlilan dan yasinan tersebut. Nilai sosialnya adalah saling kenal mengenal dan bersilaturahmi satu sama lain. Adapun nilai ekonomisnya adalah warga bergotong-royong membantu warga yang tertimpa musibah.

¹⁰ Abd. Kahar, 2020 “Tradisi Membaca Yasin Dan Tahlil Untuk Orang Meninggal (Studi Analisis Qs. Al-Hasr:10 Dan Qs. Muhammad: 19 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)

¹¹ Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist / Volume 3, No.2. Juni 2020

Dengan demikian, penelitian dan pembahasan tentang hadits mengenai do'a: *Lailaha Illallahu Wahdahu La Syarikalahu Lahul Mulku Wa Lahul Hamdu Wahua Ala Kullisyai'in Qadir*, dan implikasinya terhadap perbaikan metode perlindungan dari gangguan syaithan, merupakan hal yang baru dalam sebuah penelitian. Sehingga menurut hemat penulis perlu dilakukan verifikasi dan penelitian yang fokus serta mendalam terhadap hadits tersebut.

Sedangkan dari segi kajian kepustakaan tentang *syarh*, *kritik* dan *takhrij* hadits yang memang sudah banyak dilakukan dalam tema-tema hadits tertentu, maka kajian hadits mengenai do'a: *Lailaha Illallahu Wahdahu La Syarikalahu Lahul Mulku Wa Lahul Hamdu Wahua Ala Kullisyai'in Qadir*, dan implikasinya terhadap perbaikan metode perlindungan dari gangguan Syaithan tersebut dapat memperkaya kepustakaan tentang *takhrij* hadits.

